

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia, karena dengan adanya pendidikan akan berpengaruh pada sumberdaya manusia secara kualitas dan kuantitas. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran suatu negara, serta dapat meningkatkan derajat bangsa tersebut.

Pendidikan nasional telah diatur dalam undang-undang dan peraturan menteri, mulai dari pendidikan umum sampai pendidikan agama. Terkait hal tersebut, dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional Nomor 20 Tahun 2003 telah mengatur bahwa Indonesia memiliki tiga jalur pendidikan yang terdiri dari pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Ketiga jalur tersebut merupakan tiga jalur yang diakui di Indonesia serta dapat saling melengkapi.

Selain itu, kebijakan-kebijakan pemerintah mengenai pelaksanaan pendidikan agama dan keagamaan telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007, yang merupakan penjelasan lanjutan dari Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. Dalam PP Nomor 55 Tahun 2007 mengatur mengenai pelaksanaan pendidikan agama dan keagamaan pada jenjang formal, nonformal, dan informal. Hal yang menarik dari PP Nomor 55 tahun 2007 ini adalah diakuinya masjid taklim, pengajian kitab, pendidikan Al-Quran dan diniyah taklimiyah sebagai bagian dari pendidikan keagamaan islam nonformal.

Pendidikan dalam dunia islam sendiri dimulai pada pendidikan informal, dimana mereka yang berpengetahuan mendalam tentang Al-Quran memimpin kelompok-kelompok diskusi, membaca surah-surah Al-Quran dan menjelaskan makna yang terkandung dalam Al-Quran (Stanton, 1994, hal. 25). Kemudian bertransformasi menjadi pendidikan nonformal, dengan adanya majlis-majlis ilmu yang di selenggarakan di masjid. Proses belajarnya pun dilakukan dalam *halaqoh* atau lingkaran belajar (Azra, 1999). Selain itu, pendidikan formal Islam baru muncul pada masa selanjutnya, yaitu pada saat berdirinya madrasah, secara

tradisional yang menurut Charles Michael Stanton didirikan oleh Wazir Nizam Al-Muluk.

Lebih lanjut lagi, mengenai pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan nonformal dan lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia. Pondok pesantren dilahirkan atas kesadaran dakwah islami yakni mengembangkan serta menyebarkan agama islam sekaligus mencetak generasi-generasi yang islami (Sudrajat, 2017), Saat ini banyak masyarakat Indonesia yang menaruh perhatian besar terhadap pesantren sebagai pendidikan alternatif, karena kiprah pesantren dalam berbagai hal sangat dirasakan oleh masyarakat Indonesia.

Adapun salah satu pondok pesantren yang memiliki jenis karakteristik khusus, yaitu disebut pesantren *takhassus*. Jenis pesantren *takhassus* adalah pesantren yang hanya khusus mempelajari materi tertentu, contohnya pesantren khusus menghafal Al-Quran atau pondok pesantren tahfidz Quran. Tahfidz Quran merupakan program yang ada di pondok pesantren dengan tujuan meningkatkan mutu dan kualitas individu dalam berinteraksi dengan Al-Quran. Al-Quran merupakan mukjizat yang diturunkan kepada umat islam. Tahfidz atau menghafalkan Al-Quran merupakan salah satu perbuatan yang sangat mulia (Raya, 30 Juli 2019).

Pondok pesantren yang menyelenggarakan program *takhassus* Al-Quran merupakan salah satu implementasi dari pendidikan nonformal. Karena dalam pelaksanaannya pondok pesantren *takhassus* Al-Quran memiliki kegiatan yang terorganisir serta berjenjang. Seperti menurut Philip H. Coombs pendidikan nonformal merupakan setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir, yang diselenggarakan diluar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar (Joesoef, 1992).

Menurut (Yuwanto, 2010) dalam harian Republika.co.id, jumlah penghafal Al-Quran di Indonesia merupakan terbanyak di dunia, yakni jumlahnya mencapai 30 ribu orang mengalahkan Arab Saudi yang hanya berjumlah 6 ribu orang. Namun jumlah tersebut masih terbilang sedikit, mengingat jumlah penduduk Indonesia mencapai 234 juta orang. seperti hasil penelitian (Saufa Khasanah,

2018), yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia yang beragama islam menghafal Al-Quran kurang dari 1%. Kegiatan menghafal Al-Quran memang bukanlah perkara yang mudah, akan tetapi hal tersebut bukan tidak mungkin untuk dilakukan.

Para santri Tahfidz Quran senantiasa menghafalkan di luar kepala, mudah diingat dan dipahami. Bacaan pelafalan yang dibaca terus menerus dengan teknik mengingat akan memudahkan Al-Qur'an tertanam di dalam dada, hati, dan sanubari setiap Muslim yang menghafalkannya (Al-Qardhawi, 1999, hal. 30). Banyak manfaat menghafal Al-Qur'an yang diberikan Allah kepada siapapun yang menghafal Al-Quran, sehingga program ini harus tetap berjalan walaupun dalam kondisi atau rintangan yang berat. Allah SWT telah memudahkan umat Muslim dalam menghafal Al-Quran, karena Al-Quran terdiri dari kalimat yang ayat-ayatnya harmoni dan selaras sehingga mudah dilafalkan dan dihafalkan oleh kaum Muslimin. Selain itu, menghafal Al-Quran juga dapat memberikan dampak kepada kemandirian santri, seseorang yang menghafalkan Al-Quran dengan baik, maka akan menjadi seseorang yang tekun, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap apa yang sedang dikerjakannya.

Seperti hasil penelitian dari Siti Rohmah (2017) yang berjudul *Implementasi Program Tahfidz Al-Quran dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di MTS Putri Al-Huda Malang*, hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa menghafal Al-Quran dapat meningkatkan kemandirian siswa, dilihat dari adanya peningkatan perilaku siswa yang merupakan faktor internal dari kemandirian belajar siswa, yaitu seperti kompetensi-kompetensi belajar, input pembelajaran, serta evaluasi diri yang ditetapkan sendiri oleh siswa. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Syam, 1999, hal. 10), yang mengungkapkan bahwa faktor internal dari kemandirian belajar dapat dilihat dari tanggung jawab, kesadaran hak dan kewajiban, kedewasaan, kesadaran pengembangan kesehatan, dan menjadi pribadi yang disiplin. Namun, faktor-faktor tersebut tentu saja tidak dapat berkembang pada diri siswa begitu saja, tetapi harus terus dikembangkan oleh peserta didik dengan bantuan dan bimbingan dari orang sekitar.

Saat ini semakin banyak lembaga-lembaga formal maupun nonformal di Indonesia yang menyediakan pembelajaran Al-Quran, hal tersebut dikarenakan

tren menghafal Al-Quran setiap tahunnya semakin bertambah, hal tersebut disampaikan oleh Agus Nafi, Direktur Eksekutif Laz Al-Azhar (Sasongko, 2020). Hal tersebut membuktikan bahwa semakin banyak menghafal Al-Quran di Indonesia dan semakin tumbuh subur, semangat menghafal tersebut menjamur dari usia kanak-kanak hingga dewasa.

Selain itu, saat ini mulai banyak lembaga-lembaga pendidikan maupun beasiswa pendidikan yang menyediakan jalur pendaftaran melalui jalur prestasi tahfidz Quran, dengan memberikan syarat minimal mempunyai hafalan 5, 15, sampai 30 juz. Hal tersebut menunjukkan bahwa program tahfidz Quran merupakan program yang sudah mulai banyak dilirik oleh berbagai pihak termasuk pemerintahan.

Pondok Pesantren Daarut Tauhiid merupakan Pondok Pesantren yang memiliki program menghafal Al-Quran secara intensif atau khusus, yang bernama Baitul Quran Daarut Tauhiid. Baitul Quran Daarut Tauhiid merupakan lembaga yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal, akan tetapi menyelenggarakan pendidikan nonformal yaitu pendidikan Al-Quran dan disana para santri mendalami ilmu keislaman, menghafal dan mempelajari Al-Quran. Baitul Quran Daarut Tauhiid berdiri pada tahun 2012 dengan latar belakang menghadirkan generasi Ahlul Quran yang memiliki tauhid yang bersih, berakhlak mulia, dan bermanfaat untuk umat. Melalui pembelajaran yang bertahap, berjenjang dan berkelanjutan. Baitul Quran Daarut Tauhiid berada dalam naungan Lembaga Pesantren, Yayasan Daarut Tauhiid yang menjalankan program-program pelayanan ibadah, diniyah dan pendidikan nonformal.

Dari hasil pra-survey diketahui bahwa Baitul Quran Daarut Tauhiid Bandung setiap tahunnya menyelenggarakan wisuda Tahfidz Quran, dengan mewisuda santri yang menyelesaikan hafalan sebanyak 15 dan 30 juz. Namun, tidak sedikit pula santri tahfidz *takhassus* yang menjadi santri Tahfidz Quran di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung tidak dapat menyelesaikan hafalannya selama waktu program pembelajaran berlangsung, baik itu 15 juz atau 30 juz. Meskipun para santri tersebut mendapatkan pembelajarannya yang sama.

Inilah yang menjadikan alasan peneliti untuk mengungkapkan implementasi program tahfidz Quran melalui layanan pendidikan masyarakat. Karena Baitul

Quran merupakan salah satu lembaga yang mempunyai karakteristik sebagai pendidikan nonformal. Selain itu Baitul Quran juga menyelenggarakan program tahfidz Quran yang berbeda dengan lembaga tahfidz Quran lainnya, yaitu pembiasaan ibadah *yaumiyah* yang dapat membentuk kemandirian santri. Dengan permasalahan yang telah diuraikan tersebut maksud dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi program tahfidz Quran melalui layanan pendidikan masyarakat di Baitul Quran Daarut Tauhiid Bandung.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Sebelum merumuskan masalah, peneliti melakukan identifikasi terlebih dahulu berdasarkan hasil dari latar belakang, lalu berdasarkan kondisi empiris di lapangan menunjukkan bahwa:

1. Program tahfidz Quran memenuhi unsur-unsur layanan pendidikan nonformal
2. Adanya perbedaan hasil pembelajaran tahfidz Quran pada santri, tidak semua santri dapat mengikuti wisuda 15 juz maupun 30 juz pada setiap tahunnya
3. Kuantitas dan kualitas hafalan santri dipengaruhi oleh pembelajaran yang dilakukan oleh santri
4. Berdasarkan kondisi empiris di lapangan ditemukan bahwa Baitul Quran memiliki materi pembelajaran khusus yang dapat membentuk kemandirian santri

Berdasarkan hasil identifikasi masalah diatas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penyelenggaraan program Tahfidz Quran sebagai layanan pendidikan nonformal di Baitul Quran Daarut Tauhiid?
2. Bagaimana proses pembelajaran program Tahfidz Quran di Baitul Quran Daarut Tauhiid?
3. Bagaimana dampak program tahfidz Quran terhadap kemandirian santri tahfidz Quran di Baitul Quran Daarut Tauhiid?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang menjadi fokus pembahasan, maka yang akan menjadi tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program tahfidz Quran sebagai layanan pendidikan masyarakat yang ditinjau dari pengelolaan program, pembelajaran, dan dampak terhadap kemandirian bagi warga belajar.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan Penyelenggaraan program Tahfidz Quran sebagai layanan pendidikan nonformal di Baitul Quran Daarut Tauhiid
- b. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran santri Tahfidz Quran di Baitul Quran Daarut Tauhiid
- c. Untuk mendeskripsikan dampak dari program tahfidz Quran terhadap kemandirian santri Tahfidz Quran di Baitul Quran Daarut Tauhiid

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang menjadi patokan penelitian ini, maka manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian diharapkan dapat memberikan dampak positif, khususnya bagi khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang keilmuan pendidikan nonformal dan pendidikan informal salah satunya mengenai pembelajaran bagi santri Tahfidz Quran pada Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan nonformal. Serta bermanfaat bagi penelitian yang lain untuk dijadikan penelitian yang relevan, atau dikembangkan menjadi penelitian lanjutan agar memperluas kajian pustaka.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Diharapkan mahasiswa dapat menambah wawasan mengenai bagaimana penerapan program layanan pendidikan masyarakat pada lembaga Tahfidz Quran di Pondok Pesantren.

b. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mendapatkan pengetahuan mengenai penerapan program layanan pendidikan masyarakat pada lembaga Tahfidz Quran di Pondok Pesantren dan proses pembelajaran yang diperoleh oleh santri Tahfidz

Quran di Pondok Pesantren, selain itu penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam pengkajian teori yang sudah ada.

c. Bagi santri Tahfidz Quran

Para santri yang menjadi salah satu objek penelitian akan mendapatkan manfaat menjadi lebih mengoptimalkan pembelajaran yang diberikan oleh Baitul Quran Daarut Tauhiid

d. Bagi Lembaga

Lembaga-lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan bagi santri Tahfidz Quran diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran warga belajar yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar. Selain itu, pondok pesantren dapat mengoptimalkan pembelajaran yang diberikan kepada santri-santrinya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika dalam penulisan skripsi ini akan penulis paparkan sebagai berikut, antara lain yaitu:

BAB I: Pendahuluan akan meliputi pembahasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka akan memuat teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, meliputi teori pembelajaran, teori pendidikan nonformal, teori pendidikan informal, dan Tahfidz Quran

BAB III Metode Penelitian, yaitu mencakup desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang mendeskripsikan program tahfidz Quran sebagai pendidikan nonformal serta pendidikan informal dan pola pembelajaran bagi santri tahfidz Quran di Baitul Quran Daarut Tauhiid.

BAB V Penutup, yaitu berisikan kesimpulan dan saran yang akan diberikan oleh penulis.